

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Khudi

Secara etimologis, istilah khudi berasal dari bahasa Persia, yaitu kata khud yang memiliki arti “diri” atau “aku”. Dalam perjalanan sejarah penggunaannya, istilah ini tidak berhenti pada makna linguistik yang sederhana, tetapi mengalami perkembangan makna yang lebih luas, yaitu merujuk pada kesadaran manusia terhadap dirinya sebagai individu yang memiliki keberadaan dan identitas. Dengan demikian, khudi dalam pengertian bahasa dapat dipahami sebagai “keakuan” atau “diri pribadi”, yang menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk fisik semata, tetapi juga sebagai subjek yang sadar akan eksistensinya. Pemahaman awal ini menjadi dasar yang sangat penting dalam membaca konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal, karena menunjukkan bahwa gagasan tersebut berangkat dari kesadaran eksistensial manusia sebagai pribadi yang

memiliki kesadaran diri, bukan sekadar identitas lahiriah yang bersifat statis.³²

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, khudi tidak dimaknai sebagai ego dalam arti negatif seperti kesombongan, keangkuhan, atau sikap merasa paling benar, melainkan sebagai inti kepribadian manusia yang hidup, dinamis, dan senantiasa berada dalam proses perkembangan. Khudi merupakan kesadaran diri yang membuat manusia mampu mengenali dirinya sendiri, memahami potensi yang dimiliki, serta menyadari arah pengembangan yang harus ditempuh dalam kehidupannya. Kesadaran ini tidak bersifat pasif, tetapi justru mendorong manusia untuk terus mengaktualisasikan dirinya melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, khudi dapat dipahami sebagai proses berkesinambungan yang menghubungkan antara kesadaran, pengalaman hidup, dan usaha manusia

³² Jarman Arroisi & M. Ali Yasrif, "Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi Holistic Mengatasi Obsessive Compulsive Disorder", *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan (Ajaip)*, Vol 22, No 1, (April, 2025), hlm. 119-123

dalam membangun kualitas eksistensinya secara bertahap dan terus-menerus.³³

Lebih jauh lagi, khudi juga dipahami sebagai kekuatan internal yang menjadi pusat pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam pandangan Iqbal, penguatan khudi berkaitan erat dengan munculnya sikap kemandirian, rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan individu untuk mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai tekanan kehidupan. Manusia yang memiliki khudi yang kuat tidak mudah bergantung pada faktor eksternal secara berlebihan, karena ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa khudi tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam pembentukan karakter manusia

³³ Dian Rofi Anisa, Dkk, "Tarbiyah Berbasis Khudi: Menempa Karakter Mandiri Dan Kreatif Ala Muhammad Iqbal", *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 2, No 4, (November, 2025), hlm. 110-118

yang tangguh, mandiri, dan berintegritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain dimensi kepribadian, khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting, meskipun tidak selalu ditekankan secara berlebihan. Iqbal menegaskan bahwa pengembangan khudi tidak boleh berhenti pada penguatan individualitas semata, tetapi harus diarahkan untuk menyadari hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala keberadaan. Dalam proses ini, manusia tidak hanya diposisikan sebagai individu yang memiliki kebebasan dan kemandirian, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupannya. Dengan demikian, penguatan khudi harus berjalan seimbang dengan nilai-nilai ketuhanan agar tidak berubah menjadi sikap egoisme atau penyimpangan dari nilai etis, melainkan menjadi jalan untuk mencapai

kesempurnaan manusia atau insan kamil yang harmonis antara aspek lahiriah dan batiniah.³⁴

Secara keseluruhan, konsep khudi dalam filsafat Muhammad Iqbal dapat dipahami sebagai gagasan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran diri, potensi yang luas, serta tanggung jawab untuk terus mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Khudi tidak hanya dimaknai sebagai konsep “aku” dalam arti sempit yang bersifat individual, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari intelektual, moral, hingga spiritual. Dengan demikian, khudi menjadi konsep sentral dalam pemikiran Iqbal yang menekankan pentingnya penguatan jati diri manusia agar mampu menjaga arah eksistensinya dan menghadapi kompleksitas kehidupan yang terus berubah.³⁵

³⁴ Elvira Purnamasari, “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)”, *Jurnal Manthiq*, Vol 2, No 2, (November, 2017), hlm. 120-131

³⁵ Juhri Jaelani, Dkk, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevasinya Dengan Pendidikan Akhlak”, *Journal Of Islamic Thought & Civilization*, Vol 1, No 1, (2025), hlm. 89-91

B. Krisis Identitas

1. Pengertian Krisis Identitas

Krisis identitas adalah kondisi psikologis ketika seseorang mengalami kebingungan dalam memahami dan menentukan jati dirinya, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini, tujuan hidup, maupun peran sosial yang dijalani. Dalam situasi ini, individu sering kali merasa tidak yakin terhadap siapa dirinya sebenarnya dan ke arah mana hidupnya akan dibawa. Perasaan ragu, cemas, dan kehilangan arah menjadi hal yang umum muncul ketika seseorang berada dalam kondisi tersebut. Biasanya, krisis identitas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan adanya perubahan dalam kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri secara lebih serius dan mendalam.³⁶

³⁶ Elvina Reinandini, Dkk, “Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, Vol 1, No 3, (Desember, 2024), hlm. 3-6

Menurut Erik Erikson, krisis identitas merupakan bagian dari tahap perkembangan psikososial manusia, terutama pada masa remaja yang berada pada fase identity versus role confusion. Pada tahap ini, individu mulai berusaha mengenali dirinya melalui berbagai proses pencarian, seperti mencoba memahami nilai yang diyakini, minat pribadi, hingga tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses ini penting karena menjadi dasar dalam pembentukan konsep diri yang lebih stabil. Namun, apabila individu tidak mampu menyatukan berbagai pengalaman dan pilihan tersebut, maka yang muncul adalah kebingungan identitas yang dapat berdampak pada ketidakjelasan arah hidup. Dengan demikian, krisis identitas tidak selalu dipandang sebagai hal yang negatif, tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan yang wajar dialami setiap individu.³⁷

³⁷ Miftahul Janah & Yohana Wuri Satwika, "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8, No 2, (2021), hlm. 51-54

Krisis identitas banyak terjadi pada masa remaja karena masa ini merupakan periode peralihan dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan yang diwarnai oleh berbagai perubahan. Remaja mulai mempertanyakan nilai, peran, dan arah hidupnya, sehingga tidak jarang mengalami kebingungan serta ketidakpastian dalam menentukan jati diri.

Oleh karena itu, masa remaja sering dianggap sebagai fase yang paling penting dalam pembentukan identitas.³⁸

Selain itu, krisis identitas juga berkaitan dengan upaya individu dalam memahami makna dirinya secara lebih dalam, yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Ketika mengalami krisis identitas, seseorang biasanya merasa seperti kehilangan arah dan kesulitan menempatkan dirinya dalam kehidupan yang dijalani. Kondisi ini

³⁸ Putri Sari Ramadhan, “*Analisis Factor Krisis Identitas Pada Remaja Di Kecamatan Ujung Kota Parepare*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Parepare, 2024)

mendorong individu untuk melakukan refleksi diri, meninjau kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini, serta berusaha membangun pemahaman diri yang lebih utuh. Dalam hal ini, krisis identitas tidak selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif, karena justru dapat menjadi titik awal bagi individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan memiliki arah hidup yang lebih jelas.³⁹

2. Proses Pembentukan Krisis Identitas

Proses pembentukan krisis identitas merupakan tahapan yang dilalui individu dalam usaha memahami dan membentuk jati dirinya. Tahapan ini biasanya muncul ketika individu mulai mempertanyakan berbagai hal mendasar tentang dirinya, seperti nilai yang diyakini, tujuan hidup, serta peran yang ingin dijalani dalam kehidupan sosial. Dalam proses tersebut,

³⁹ Muhammad Najib Mustafa, Dkk, "Krisis Identitas Versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital", *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (Jhpp)*, Vol 3, No 4, (2025), hlm. 163-167

individu tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Ketika berbagai pengalaman dan tuntutan tersebut tidak mampu diolah menjadi pemahaman diri yang utuh, maka kondisi kebingungan identitas mulai muncul sebagai bagian dari perkembangan yang sedang berlangsung.⁴⁰

Selain itu, pembentukan krisis identitas juga tidak terlepas dari tahap perkembangan psikososial individu, khususnya pada masa remaja. Pada fase ini, individu mulai berusaha memahami dirinya melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang semakin luas. Dalam hal ini, Erik Erikson menyatakan bahwa fase identity versus role confusion menjadi tahap penting di mana individu dituntut untuk mampu menyatukan berbagai nilai, pengalaman, dan peran ke dalam konsep diri yang lebih stabil. Ketika upaya

⁴⁰ Novita Rahmawati & Syifa Nuraulia Ritonga, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, Vol 2, No 1, (2026), hlm. 17-22

tersebut tidak berhasil, maka individu cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidupnya.

Di samping itu, faktor lingkungan turut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses terbentuknya krisis identitas. Lingkungan keluarga, pergaulan, serta kondisi sosial yang dihadapi individu dapat menjadi penentu dalam keberhasilan pembentukan identitas diri. Lingkungan yang kurang mendukung sering kali membuat individu kesulitan memahami dirinya secara lebih jelas. Ditambah lagi, perkembangan media sosial saat ini menghadirkan berbagai standar kehidupan yang tidak selalu realistis, sehingga memicu perbandingan sosial yang berlebihan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi individu dan pada akhirnya memperkuat munculnya konflik dalam diri.⁴¹

⁴¹ Dzaky Amar Syafaq, *“Pembentukan Identitas Diri Remaja Usia 16-20 Tahun Mantan Pencandu Narkoba Melalui Kegiatan Keagamaan Di Desa Damsari, Paguyangan Brebes”* (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2026)

Sementara itu, pada masa remaja, proses ini tampak lebih jelas karena individu mencoba berbagai kemungkinan identitas. Selain itu, remaja cenderung mengeksplorasi berbagai nilai, minat, serta peran sosial untuk menemukan jati dirinya. Namun demikian, tidak semua remaja mampu melewati tahap ini dengan baik, sehingga sering kali muncul kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan hidup. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis identitas merupakan bagian dari proses perkembangan yang wajar. Dengan demikian, fase ini sekaligus menjadi tahap penting dalam membentuk kepribadian yang lebih matang serta membantu individu menemukan arah hidup yang lebih jelas di masa depan.⁴²

⁴² Tasya Alifia, Dkk, "Perkembangan Masa Remaja", Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, Vol 3, No 2, (Agustus, 2024), hlm. 261

3. fenomena krisis identitas pada remaja di era digital

Fenomena krisis identitas merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya kebingungan individu dalam memahami dan menentukan jati dirinya, terutama yang berkaitan dengan nilai, tujuan hidup, dan peran sosial yang dijalani. Kondisi ini muncul ketika individu belum mampu menyusun pemahaman diri secara utuh dan konsisten dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Dalam konteks yang lebih khusus, fenomena krisis identitas pada remaja di era digital menjadi semakin kompleks karena pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Remaja tidak hanya membentuk identitas di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital yang sering kali menghadirkan tekanan sosial serta tuntutan untuk menampilkan diri secara ideal.⁴³

⁴³ Purnama, Dkk, "Krisis Identitas Remaja Di Era Digital: Studi Kualitatif Tentang Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Relasi Sosial", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 5, No 1, November (2025), hlm. 3-10

Selain itu, penggunaan media sosial yang intens dalam kehidupan remaja turut memperbesar potensi terjadinya krisis identitas. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai media untuk membangun citra diri yang sering kali berbeda dari kondisi sebenarnya. Banyak remaja berusaha menampilkan versi ideal dari dirinya demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, sehingga muncul kesenjangan antara identitas digital dan identitas nyata. Perbedaan tersebut dapat memicu rasa tidak puas terhadap diri sendiri serta berdampak pada kondisi emosional yang kurang stabil.⁴⁴

Arus informasi yang sangat cepat di era digital juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan krisis identitas. Remaja dengan mudah mengakses berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup dari berbagai sumber, yang tidak semuanya sesuai dengan

⁴⁴ Yovita Ndueg, Dkk, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja Kelurahan Kelapa Lima Rt 36/Rw 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”, *Jurnal Prodi PIs Universitas Nusa Cendana*, Vol 5, No 2, (Oktober, 2025), hlm. 65-68

nilai yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi ini sering menimbulkan kebingungan dalam menentukan nilai yang akan dipegang, karena remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang berbeda. Akibatnya, muncul ketegangan dalam diri yang membuat proses pembentukan identitas menjadi lebih kompleks dan tidak stabil.⁴⁵

Di sisi lain, fenomena krisis identitas pada remaja di era digital juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, tekanan sosial di ruang digital, seperti keinginan untuk diterima dan diakui oleh orang lain, dapat memperkuat rasa tidak percaya diri. Kurangnya bimbingan dari lingkungan terdekat juga membuat remaja kesulitan dalam memahami dirinya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis identitas pada remaja di era digital merupakan

persoalan yang kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius dalam proses perkembangannya.⁴⁶

4. faktor penyebab krisis identitas pada remaja di era digital

Faktor penyebab krisis identitas pada remaja di era digital dapat diartikan sebagai berbagai hal yang memengaruhi munculnya kebingungan dalam proses pembentukan jati diri remaja. Faktor tersebut mencakup unsur yang berasal dari dalam diri, seperti perkembangan fisik dan kondisi psikologis, serta dari luar diri, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media digital.⁴⁷ Dalam konteks era digital, berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga proses pencarian identitas menjadi lebih kompleks dan dapat

⁴⁶ Riakurnasi, Dkk, “Eksistensialisme Dan Krisis Identitas Siswa Di Era Digital: Studi Literatur Tentang Implikasi Filsafat Dalam Pendidikan Indonesia Kontemporer”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 10, No 04, (Desember 2024), hlm. 314-326

⁴⁷ Salsabila Nur Azizah, Dkk, “Media Sosial Dan Krisis Identitas Nasional: Analisis Narasi Kebangsaan Di Era Digital”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisplin*, Vol 9, No 6, (Juni 2025), hlm. 522

menghambat terbentuknya identitas diri yang stabil, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan perubahan fisik dan perkembangan otak pada masa remaja, terutama perubahan hormon yang memengaruhi emosi dan perilaku. Ketidakmatangan kontrol diri membuat remaja lebih impulsif. Di era digital, kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh informasi sehingga dapat mengganggu proses pembentukan identitas.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis menyangkut proses remaja dalam mencari jati diri dan membentuk konsep diri. Pada tahap ini, remaja sering membandingkan diri dengan orang lain melalui media digital. Hal tersebut dapat menurunkan kepuasan diri dan membuat identitas yang terbentuk kurang sesuai dengan diri yang sebenarnya.

c. Faktor Keluarga

Keluarga berperan sebagai dasar utama pembentukan nilai dan kepribadian remaja. Hubungan keluarga yang harmonis membantu membentuk identitas yang stabil. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam memahami dirinya.

d. Faktor Media Sosial dan Teknologi Digital

Media sosial menghadirkan standar kehidupan yang sering tidak realistis. Hal ini mendorong remaja meniru citra diri yang populer di dunia digital. Akibatnya, identitas yang dibangun bisa tidak sesuai dengan kondisi diri yang sebenarnya.

e. Faktor Internal Individu

Faktor internal mencakup kepercayaan diri dan kemampuan mengontrol diri. Remaja dengan konsep diri yang lemah mudah terpengaruh oleh

penilaian orang lain. Kondisi ini membuat mereka sulit membentuk identitas yang mandiri.

f. Interaksi Faktor Biopsikososial

Krisis identitas terjadi karena gabungan faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi. Di era digital, pengaruh ketiganya semakin kuat karena tingginya paparan teknologi. Hal ini meningkatkan risiko kebingungan dalam pembentukan identitas remaja.

5. Dampak Krisis Identitas Terhadap Remaja Di Era Digital

Dampak krisis identitas terhadap remaja di era digital merupakan berbagai akibat yang muncul ketika proses pencarian jati diri remaja tidak berjalan secara stabil akibat kuatnya pengaruh lingkungan digital, terutama media sosial yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat remaja mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri karena adanya tekanan sosial, perbandingan diri

dengan orang lain, serta tuntutan untuk menampilkan citra tertentu agar dapat diterima di ruang digital. Selain itu, arus informasi yang cepat dan terus-menerus juga turut memengaruhi cara remaja memandang dirinya sehingga identitas yang terbentuk menjadi kurang konsisten antara dunia nyata dan dunia digital, diantaranya sebagai berikut.⁴⁸

1. Ketidakstabilan Konsep Diri Remaja

Salah satu dampak yang muncul adalah ketidakstabilan konsep diri. Remaja sering menampilkan versi diri yang berbeda antara kehidupan nyata dan media sosial. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan memahami identitas dirinya secara utuh. Akibatnya, konsep diri menjadi tidak konsisten dan mudah berubah sesuai lingkungan yang mereka hadapi.

2. Gangguan Kesehatan Mental

⁴⁸ I Ketut Budaraga, "The Role Of Social Media In The Formation Of Adolescent Identity: A Riview Of Psychology And Popular Culture", *Journal Of Dialogos- Agust*, Vol 2, No 3, (August, 2025), hlm. 46-54

Dampak lain yang cukup dominan adalah munculnya gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan remaja membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial. Ketika merasa tidak mampu mencapai standar tersebut, remaja cenderung mengalami tekanan emosional. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka secara serius.

3. Menurunnya Kualitas Interaksi Sosial

Krisis identitas juga berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial dalam kehidupan nyata. Remaja lebih sering berinteraksi melalui media digital dibandingkan komunikasi langsung. Hal ini membuat kemampuan komunikasi tatap muka dan empati menjadi kurang terlatih. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan

remaja merasa kurang terhubung dengan lingkungan sosialnya.

4. Mudah Terpengaruh Oleh Lingkungan Digital

Dampak lainnya adalah remaja menjadi sangat mudah terpengaruh oleh tren yang berkembang di media sosial. Mereka cenderung mengikuti gaya hidup atau perilaku tertentu tanpa mempertimbangkan nilai yang sesuai dengan dirinya. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas belum matang. Akibatnya, jati diri remaja menjadi tidak tetap dan mudah berubah.

5. Menurunnya Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan

Dampak terakhir adalah berkurangnya kemampuan remaja dalam mengambil keputusan secara mandiri. Banyak remaja yang lebih mengandalkan pendapat orang lain atau mengikuti arus tren digital. Hal ini

membuat mereka kurang yakin terhadap pilihan yang diambil sendiri. Pada akhirnya, proses pendewasaan dan kemandirian berpikir menjadi terhambat.

C. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Era digital adalah suatu fase perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin dominannya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, berbagai aktivitas sehari-hari tidak lagi sepenuhnya mengandalkan cara-cara tradisional, melainkan sudah banyak dibantu oleh perangkat teknologi seperti internet, telepon pintar, dan komputer. Kehadiran teknologi tersebut membuat proses penyampaian dan pertukaran informasi menjadi jauh lebih cepat, praktis, serta tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, sehingga

kehidupan masyarakat menjadi lebih terhubung satu sama lain.⁴⁹

Di samping itu, era digital juga dapat dipahami sebagai kondisi ketika teknologi digital telah menyatu dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Integrasi ini menyebabkan pola interaksi manusia mengalami perubahan, di mana komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung dan real time. Perubahan tersebut tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap cara individu dalam

⁴⁹ Harry Saptarianto, Dkk, “Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital Dan Inovasi Bisnis”, *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, Vol 2, No 3, (Juli, 2024), hlm. 128-137

berpikir, bersikap, serta membangun hubungan sosial di lingkungan sehari-hari.⁵⁰

Dengan demikian, era digital dapat dipahami sebagai sebuah masa transformasi besar dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh kuatnya peran teknologi digital di hampir seluruh aspek kehidupan. Perubahan ini membuat manusia mengalami pergeseran dalam cara berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Di satu sisi, era ini memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berbagai aktivitas, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan baru, terutama dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial serta pembentukan identitas diri di tengah derasnya arus informasi digital.⁵¹

⁵⁰ Asmaul Husna, "Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Digital", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol 5, No 1, (2024), hlm. 45-55

⁵¹ Nurhanudin & Kartini, "Memahami Penciptaan, Perkembangan, Dan Tantangan Manusia Di Era Digitsal", *Journal On Education*, Vol 07, No 02, (Februari, 2025), hlm. 5-8

2. Karakter Era Digital

Karakteristik era digital dapat dipahami sebagai berbagai ciri utama yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat modern. Pada era ini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sudah menjadi bagian penting yang melekat dalam aktivitas sehari-hari manusia, terutama dalam proses mencari informasi dan berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat saat ini semakin bergantung pada sistem digital dalam menjalankan berbagai kegiatan.⁵²

Salah satu ciri yang paling menonjol dari era digital adalah kemudahan serta kecepatan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Melalui internet dan berbagai platform digital seperti media sosial dan aplikasi komunikasi, informasi dapat

⁵² Zulkifli, Dkk, "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi", *Journal Of Social, Educational And Religious Studies*, Vol 1, No 2, (September, 2025), hlm. 23-35

diperoleh secara cepat tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah terhubung dan mendapatkan informasi, tetapi juga menuntut kemampuan untuk lebih selektif dalam menerima informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak benar.⁵³

Selain itu, era digital juga ditandai dengan meningkatnya interaksi dan keterhubungan antarindividu yang semakin luas melalui media digital. Hubungan sosial tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform daring yang memungkinkan komunikasi tetap berjalan meskipun berada di lokasi yang berbeda. Perubahan ini menjadikan pola komunikasi masyarakat lebih fleksibel dan cepat, serta menciptakan bentuk interaksi sosial yang lebih dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³ Moliza Gusriani & Anis Maruri, “Keterampilan Literasi Di Era Digital Berdasarkan Model The Big”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol 7, No 1, (2023), hlm. 72

Karakteristik lainnya adalah tingginya ketergantungan manusia terhadap teknologi dalam berbagai aktivitas. Saat ini, banyak kegiatan seperti belajar, bekerja, dan berkomunikasi dilakukan dengan bantuan perangkat digital seperti smartphone dan komputer. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia modern, sekaligus menuntut penggunaan yang bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif.⁵⁴

3. Dampak Era Digital

Dampak era digital adalah bentuk pengaruh yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perkembangan ini terjadi seiring dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tidak hanya

⁵⁴ Sopiyan Apandi, Dkk, "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha," *Journal On Education*, Vol 07, No 02, (Februari, 2025), hlm. 2-5.

mempermudah kegiatan manusia, tetapi juga turut membawa perubahan terhadap pola pikir, sikap, serta cara individu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa era digital memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kehidupan masyarakat modern, adapun dampak positif dan negatif yaitu.⁵⁵

a. Dampak Positif

Dampak positif era digital terlihat dari semakin mudahnya manusia dalam memperoleh informasi serta melakukan komunikasi secara cepat tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu. Kehadiran teknologi digital membuat berbagai aktivitas seperti pembelajaran, pekerjaan, dan interaksi sosial menjadi lebih praktis dan efisien karena didukung oleh berbagai platform seperti internet dan aplikasi komunikasi. Hal ini memberikan kesempatan yang

⁵⁵ Aura Fisqiyah Rahmadillah, Dkk, “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila”, *Journal Student Scientific Creativity*, Vol 3, No 1, (2025), hlm. 255-256

lebih luas bagi individu untuk menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta memperluas relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Selain itu, era digital juga memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Dalam pendidikan, pembelajaran kini dapat dilakukan secara daring sehingga lebih fleksibel. Sementara itu, dalam ekonomi, aktivitas jual beli berkembang melalui sistem digital seperti e-commerce yang memudahkan transaksi secara cepat dan praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital membantu masyarakat lebih adaptif terhadap perubahan zaman serta meningkatkan efektivitas aktivitas kehidupan.⁵⁷

b. Dampak Negatif

⁵⁶ Arif Widagdo, Dkk, “Dampak Teknologi Digital: Positive & Negative”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol 9, No 1, (Januari, 2026), hlm. 145-146

⁵⁷ Delfitria Gultom, Dkk, “Dampak Positif Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia”, *Jurnal Konstanta:Ekonomi Pembangunan*, Vol 3, No 1, (Juni, 2024), hlm. 108-114

Di sisi lain, era digital juga membawa dampak negatif yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengendalian dapat menimbulkan ketergantungan terhadap perangkat digital, sehingga menyebabkan berkurangnya interaksi secara langsung antarindividu. Keadaan ini secara perlahan dapat melemahkan kualitas hubungan sosial serta mendorong munculnya sikap yang lebih individualistis dalam masyarakat modern.⁵⁸

Selain itu, dampak negatif lainnya tampak pada munculnya masalah psikologis yang dialami oleh sebagian individu, terutama remaja, seperti kecemasan sosial, kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, serta tekanan untuk tampil sempurna di media sosial. Kondisi ini terjadi

⁵⁸ Sarkawi, Dkk, "Negative Impact Of Digital Communication Dampak Negative Dari Komunikasi Digital", *Journal Of Islamic Studies (Arjis)*, Vol 3, No 2, (2024), hlm. 161-167

karena remaja masih berada dalam tahap pencarian jati diri sehingga lebih mudah terpengaruh oleh standar kehidupan yang ditampilkan di ruang digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun era digital memberikan banyak kemudahan, tetap terdapat tantangan serius yang perlu diperhatikan terkait kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan sosial.⁵⁹

4. Era Digital Dalam Kehidupan Remaja

Era digital dalam kehidupan remaja dapat dipahami sebagai kondisi ketika proses tumbuh kembang remaja sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital, seperti internet, smartphone, dan berbagai platform media sosial. Pada tahap ini, remaja tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga hidup dalam lingkungan yang hampir seluruh aktivitasnya terhubung dengan dunia digital.

⁵⁹ Fitria Budi Setyaningrum & Ana Andriani, “Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Pada Perilaku Peserta Didik Si Sd”, *Jurnal Sekolah Pgsd*, Vol 8, No 3, (Juni, 2024), hlm. 457-463.

Hal tersebut membuat cara remaja dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mencari hiburan mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.⁶⁰

Selain itu, keberadaan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membangun citra diri di ruang digital. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan tekanan sosial, seperti kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, serta dorongan untuk selalu terlihat sempurna di hadapan publik.⁶¹

⁶⁰ Aidilla Fitri Febriani, Dkk, "Siswa Di Era Digital: Bagaimana Teknologi Mengubah Kepribadian Remaja", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Vol 8, No 2, (2025), hlm. 631-634

⁶¹ Umi Farikha, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital", *Journal (Mij)*, Vol 3, No 10, (2025), hlm. 185